



Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast “Indonesia Lebih Baik” pada Kanal YouTube Raymond Chin

Auliana Dwi Rahmah^{1*}, Gitya Ayuningtyas², Wahyu Rosiana³, Ari Muhammad Widyatama⁴, Achmad Dicky Ikhsanuddin⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Yerry Mijianti⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis korespondensi: aulianadwirahmah10@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *The Communication process of human life will not be separated because language has an important role in conveying information. Pragmatics is a field of science that examines the relationship between language and its context and the relationship between language use and its users. This article will focus more on analyzing illocutionary speech acts in a podcast, where the speech act discusses the existence of social, political symptoms, and its sustainability depends on the speaker's language skills in the speech act. The purpose of the study is to identify the use of illocutionary speech acts in the podcast “Indonesia Lebih Baik” on Raymond Chin's YouTube channel. This research uses two approaches, namely pragmatic theoretical and qualitative descriptive methodology. The data is in the form of discourse in the podcast “Indonesia Lebih Baik” on Raymond Chin's YouTube channel, retrieving data using the method of listening and recording and the technique of free listening. The data is analyzed using the commensurate method, and the agih method, and the presentation uses formal and informal data presentation methods. The result shows that there are 426 illocutionary speech acts in the podcast video “Indonesia Lebih Baik” on Raymond Chin's YouTube account and if it is detailed there are 178 representative speech acts, 70 directive speech acts, 44 expressive speech acts, 33 commissive speech acts, and 101 declarative speech acts. The dominating speech act is representative speech which is 178 data. While the least data found is 33 data on commissive speech. The realization of this paper is expected to be useful in enriching pragmatic studies on social media speech acts to create an effective work of art, as well as facilitating the public to better understand the purpose and function of speech acts in the ever-growing digital media.*

Keywords: Ilokusi; Pragmatics; Raymondchins; Tindak; Tutur

Abstrak. Dalam proses komunikasi dari kehidupan manusia tidak akan terlepas karena bahasa mempunyai peran penting bagi manusia untuk menyampaikan informasi. Pragmatik adalah bidang ilmu yang menelaah kaitan antara bahasa dan konteksnya serta relasi penggunaan bahasa dengan para penggunanya. Dalam penelitian ini lebih fokus mengulas mengenai analisis tindak tutur ilokusi dalam sebuah *podcast*, dimana tindak tutur tersebut membahas tentang adanya gejala sosial, politik, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam tindak tutur tersebut. Tujuan penelitian mengidentifikasi penggunaan tindak tutur ilokusi dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” dalam kanal YouTube Raymond Chin. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni teoritis pragmatik dan metodologis deskriptif kualitatif. Data berupa penngalan wacana dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal Youtube Raymond Chin, dalam pengambilan data menggunakan metode Simak dan Catat serta Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), kemudian data dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih, serta peyajiannya menggunakan metode menyajikan data secara formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya 426 tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada akun YouTube Raymond Chin dan jika dirinci terdapat 178 tuturan representatif, 70 tuturan direktif, 44 tuturan ekspresif, 33 tuturan komisif, dan 101 tuturan deklaratif. Tindak tutur yang mendominasi adalah tuturan representatif yaitu 178 data. Sedangkan data yang paling sedikit ditemukan yaitu 33 data tuturan komisif. Adanya wujud nyata dari tulisan ini, diharapkan bermanfaat dalam memperkaya kajian pragmatik mengenai tindak tutur bermedia sosial untuk menciptakan sebuah karya atau seni yang efektif, serta memudahkan masyarakat memahami lebih baik maksud dan fungsi tuturan dalam media digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: Pragmatik; Ilokusi; Tindak; Tutur; Raymondchins

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unit yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa selaku alat komunikasi, memiliki peran penting dalam hidup manusia sebagai jembatan menyampaikan informasi, gagasan, atau ide melalui tuturan. Selain itu, bahasa dapat menjadi sarana dalam mengekspresikan perasaan manusia (Fitriana *et al.*, 2024). Bahasa juga merupakan sistem simbol yang biasa digunakan dan disepakati oleh anggota kelompok sosial tertentu yang digunakan sebagai bentuk kerjasama, komunikasi, dan instrumen identifikasi diri (Faroh *et al.*, 2020). Menurut Pratama & Utomo (2020) di dalam proses berbahasa, manusia menciptakan sebuah tuturan dan tuturan ini adalah wujud ujaran yang dapat dihasilkan oleh penutur dan mitra tutur pada konteks tertentu. Penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dalam *podcast* “Indonesia lebih baik” pada kanal YouTube Raymond Chin. Kajian tindak tutur dipelajari oleh ilmu pragmatik yang membahas tentang maksud dalam suatu ujaran ataupun tuturan. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai tujuan dan maksud untuk menyampaikan, memberi informasi atau menyampaikan pesan penutur kepada mitra tutur sebagai pendengar melalui komunikasi secara langsung (Frandika & Idawati, 2020). Oleh karena itu, bahasa menjadi penting bagi kehidupan manusia atau masyarakat sebagai alat komunikasi, menyebarkan informasi serta gagasan.

Ketika membahas tentang bahasa dan komunikasi, kita tidak terlepas dari tindak tutur karena dua hal tersebut saling berkaitan. Tindak tutur dikaji dalam ilmu pragmatik yang merupakan salah-satu cabang linguistik serta cabang semiotik yang didalamnya membahas tentang tanda, lambang, serta penafsirannya dengan tujuan untuk mengetahui maksud dalam suatu ujaran (Fahrunnissa *et al.*, 2025). Selanjutnya, Sumarlam *et al.* (2023) mengatakan jika pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang memiliki peran penting dalam komunikasi. Linguistik sendiri dapat didefinisikan secara luas, mencakup cabang ilmu yang mengkaji segala unsur bahasa baik dari unsur terkecil hingga unsur yang terbesar (Prakoso *et al.*, 2025). Oleh sebab itu, dengan memahami serta menguasai pragmatik, seseorang akan mampu memahami struktur fungsional yang erat kaitannya dengan struktur-struktur formal atau gramatikal. Di samping itu, dalam komunikasi terdapat situasi tutur dan konteks sebagai sarana untuk memperjelas maksud tuturan. Menurut Artati *et al.* (2020) dalam komunikasi tidak ada tuturan yang dapat terjadi tanpa situasi tutur karena tuturan merupakan hasil dari situasi yang mendukungnya. Situasi tutur adalah situasi yang dimana melahirkan sebuah tuturan, tuturan merupakan akibat sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya, dengan demikian, situasi, waktu, serta tempat yang berbeda akan memiliki maksud yang berbeda pula. Penutur dalam menyampaikan suatu informasi harus memiliki tujuan apa yang ingin

disampaikan oleh pendengar (mitra tutur) dan juga memiliki kesantunan dalam berbahasa yang dikaji dalam pragmatik. Oleh sebab itu, bahasa sebagai lambang bunyi memiliki fungsi sebagai alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (tertulis). Komunikasi lisan hari ini, memiliki beragam fasilitas yang mudah dan murah, misalnya melalui saluran media sosial seperti *platform* YouTube yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sebagai wadah untuk berdiskusi serta menyampaikan pesan (Salsabila *et al.*, 2023). Jangkauan YouTube sangat luas dan mencakup berbagai kalangan penonton atau mitra tutur sehingga komunikasi dua arah ini dapat terjadi pertukaran pikiran dan gagasan (Ramadhani *et al.*, 2025).

Pragmatik erat kaitannya dengan tindak tutur ilokusi. Austin dalam Aryani (Putri *et al.*, 2022) mengelompokkan dalam tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi, perlokusi, dan ilokusi. Tindak lokusi ialah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu, sedangkan perlokusi suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur memiliki efek pengaruh yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu (Hasanah *et al.*, 2022). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Afidah & Utomo, 2021). Tindak tutur ilokusi mencakup lima kriteria; representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Representatif, tindak tutur yang mengikat mitra tutur akan kebenaran apa yang diujarkannya. Direktif, tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur. Menurut Munandar & Darmayanti (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif kaitannya dengan upaya seorang penutur untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang dikatakan ataupun dituturkannya, misalnya memerintah, menasihati, menyuruh. Ekspresif merupakan tindak tutur erat kaitannya dengan psikologis seseorang dalam berekspresi terhadap suatu keadaan dan diartikan juga sebagai bentuk evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Misalnya, tuturan-tuturan seperti memuji, mengeluh, mengkritik, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, dan sebagainya. Komisif merupakan suatu tindak tutur yang mengikat mitra tutur atau berkomitmen melaksanakan apa yang dituturkannya seperti berjanji. Terakhir yaitu deklarasi, merupakan tindak tutur yang dimaksudkannya untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan dalam menciptakan hal, status keadaan, dan sebagainya yang baru.

Peneliti memilih judul ini karena didasarkan pada maraknya *podcast* sebagai media komunikasi yang semakin populer dan berpengaruh pada ruang diskusi di media digital Indonesia, khususnya pada *platform* YouTube. Sebagai seorang konten kreator, Raymond Chin berfokus menyajikan dialog tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi terkini menyampaikan

gagasan, mengkritisi kebijakan, atau memengaruhi cara pandang audiens tentang masa depan Indonesia. Monolog yang digunakan menciptakan pola komunikasi satu arah yang menarik untuk dikaji, dengan cara penyampaiannya itu, Raymond harus mengandalkan sepenuhnya strategi kebahasaan dan retorika, untuk membangun koneksi dengan penonton dan menyampaikan gagasan-gagasan secara efektif.

Podcast “Indonesia Lebih Baik” hadir di tengah maraknya *platform* media sosial yang menyediakan ruang diskusi tentang arah perkembangan Indonesia. Raymond Chin dalam delapan vidionya, menyampaikan secara monolog dengan menggabungkan data dan grafik gambar, pengalaman pribadi, dan pandangan kritisnya, menciptakan ruang kebahasaan dan retorika yang kompleks. Dimana berbagai jenis tindak tutur ilokusi beroperasi dengan tujuan berbeda. Tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penutur tidak hanya memiliki makna sebenarnya atau makna asli melainkan juga memiliki maksud lain yang ingin disampaikan kepada mitra tutur atau pendengar (Devi & Utomo, 2021). Analisis terhadap tindak tutur dalam *podcast* ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi Raymond Chin, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk menguak realitas sosial dan politik yang ada di Indonesia serta bagaimana *podcast* tersebut berfungsi sebagai alat pembentuk opini dalam ekosistem media digital Indonesia. Pemahaman mendalam tentang dinamika pragmatik ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan literasi media kritis di kalangan penonton, serta memberikan perspektif baru tentang peran *podcast* sebagai ruang diskusi dalam demokrasi Indonesia terkini.

Penelitian ini penting diteliti karena difokuskan pada rumusan masalah yang spesifik. Mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh Raymond Chin dalam video *podcast “Indonesia Lebih Baik”* dalam kanal YouTube-nya. Menurut Purlilaiceu (2023) dalam sebuah analisis tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu asertif dan ekspresif. Tindak tutur digunakan untuk mengungkapkan fakta atau pengetahuan bertujuan menginformasikan hal yang sedang terjadi, akan terjadi, atau sudah terjadi. Seseorang tidak akan salah dalam menggunakan suatu tuturan bila diantara penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama. Alasan mengapa *podcast* ini menarik diteliti adalah karena pada *podcast* ini merupakan saluran baru dan belum banyak diteliti oleh banyak orang, selain itu dalam *podcast “Indonesia Lebih Baik”* dalam kanal YouTube Raymond Chin memberikan informasi yang menarik seputar politik di Indonesia yang banyak menggunakan tindak tutur ilokusi dalam saluran ini. Melalui tindak tutur kita dapat menyampaikan suatu informasi, mengungkapkan perasaan, mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang sesuai dengan apa yang kita tuturkan. *Podcast “Indonesia Lebih Baik”*

terdapat perspektif yang baik dalam pembangunan negara, tindak tutur menyadarkan masyarakat akan pentingnya peran masyarakat dalam kemampuan berpolitik agar tidak dimainkan dan membuat Indonesia lebih baik.

Analisis mengenai tindak tutur ilokusi berbahasa pada bidang pragmatik sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Utomo (2020) yang mengkaji tentang *Tindak Tutur ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab dalam Media Sosial YouTube*, Rahmadini (2022) mengkaji *Manifestasi Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier Bersama Ernest Prakasa*, Sari et al (2022) mengkaji tentang *Tindak Tutur Ilokusi Podcast Jk-W dan Nd-M dalam Kanal YouTube serta Manfaatnya sebagai Bahan Ajar Pragmatik di Perguruan Tinggi*, yang membedakan dari penelitian lain penulis mengambil tindak tutur ilokusi yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin yang sebelumnya belum pernah diteliti. Persamaan dari penelitian lain dan penelitian penulis yaitu menganalisis kajian pragmatik berkaitan dengan tindak tutur ilokusi serta kesamaan objek yang digunakan berupa *video podcast*.

Pada penelitian ini penulis berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi, karena penulis ingin mempelajari lebih dalam mengenai maksud-maksud dalam tuturan penutur dalam *podcast*. Dalam tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi, hal ini dapat juga terjadi dalam sebuah acara dimana pada saat pembawa acara dan narasumber berkomunikasi (Musthofa & Yudi Utomo, 2021). Dalam penelitian ini, tindak tutur ilokusi pada *podcast* “Indonesia lebih baik” dalam kanal YouTube Raymond Chin penting dan menarik diteliti karena dalam *podcast* tersebut dapat membangun pemikiran masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya pengetahuan tentang politik di Indonesia. Dengan hal ini diharapkan pemikiran masyarakat Indonesia berkembang dan membuat Indonesia lebih baik kedepannya.

Menurut Barlanti et al. (2024) dengan adanya tindak tutur ilokusi memegang peran penting dalam adanya interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena tindak tutur ini mendorong orang lain untuk melakukan tindakan karena pengaruh dari tindakan itu sendiri. Dalam *podcast* ini menampilkan beberapa kasus yang sempat menggemparkan masyarakat Indonesia hingga dunia. Dalam *podcast* tersebut juga memberikan informasi serta perspektif yang masuk akal sehingga para pendengarnya merasa terbawa dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain mengedukasi penutur juga membuat mitra tutur berpikir akan tindakan yang bisa dilakukan sebagai masyarakat Indonesia yang menjadikan sebagai solusi dari sesuatu masalah tersebut khususnya dalam politik di Indonesia.

Tujuan penelitian mengidentifikasi penggunaan tindak tutur ilokusi dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” dalam kanal YouTube Raymond Chin. Salah satu episode video dari delapan episode yang berjudul *TikTok Sangat Berbahaya*. Pembahasan Raymond Chin mengenai TikTok menarik diamati dan dikaji lebih dalam, misalnya maksud “sangat berbahaya” dalam judul videonya. Data kebahasaan, selanjutnya dianalisis lalu dikelompokkan ke dalam unsur tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dengan acuan tersebut, peneliti dapat menemukan data baru dari penelitian sebelumnya. Kebaruan itu yang kemudian dapat dijadikan sumber rujukan dikemudian hari dan menambah wawasan penelitian tindak tutur. Penelitian tindak tutur penting dalam memahami cara kerja komunikasi, khususnya pada kanal YouTube. Teknologi memfasilitasi gaya dan cara komunikasi baru. Hal ini yang membuat peneliti merasa penting mengkaji gaya komunikasi daring melalui saluran YouTube.

Manfaat penelitian ini untuk memperluas kajian pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur terutama dalam tindak tutur ilokusi. karena setiap hari kita tidak terlepas dari yang namanya ujaran ataupun tuturan dalam kehidupan masyarakat. Manfaat dari tindak tutur ilokusi, memberikan pemahaman maksud dalam suatu tuturan yang disampaikan penutur. Dengan demikian, peneliti berharap dalam penelitian ini menuai manfaat positif, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian tentang tindak tutur ilokusi dapat memberikan kontribusi pada linguistik khususnya pada bidang ilmu pragmatik yang berkenaan dengan tindak tutur ilokusi. Sedangkan secara praktis penulis berharap penelitian ini membantu pembaca dalam memahami suatu tindak tutur dalam kajian pragmatik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah sekumpulan kegiatan, peraturan, serta prosedur yang digunakan peneliti dalam disiplin ilmu tertentu. Oleh sebab itu, metodologi penelitian menjadi pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian, karena metode penelitian inilah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data yang valid dalam melakukan proses penelitian (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Pada penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam *Podcast Indonesia Lebih Baik* pada Kanal YouTube Raymond Chin” peneliti memilih dua pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya yakni, dua pendekatan teoritis pragmatis dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Kajian pragmatik mengkaji berkaitan suatu ujaran dalam situasi atau kondisi tertentu, tindak tutur ilokusi memiliki peranan dalam proses peneliti untuk bisa memahami bagaimana pembicara dapat menyampaikan dalam menyatakan sesuatu. Metode deskriptif kualitatif merupakan

prosedur yang memiliki tujuan guna menggambarkan upaya peneliti dalam meneliti “Indonesia Lebih Baik” dalam kanal YouTube Raymond Chin (Hidayah *et al.*, 2020). Raymond Chin sendiri dikenal sebagai konten kreator dan juga CEO selain itu dirinya memiliki *passion* dalam ranah kesehatan dan edukasi finansial yang ditujukan pada masyarakat luas, bisa dilihat dari video-videonya yang mengedukasi.

Data dalam pengkajian ini adalah kutipan wacana tuturan yang terdapat pada *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin yang diduga sebagai tindak tutur ilokusi. Semua tuturan yang terdapat pada data observasi tersebut diperoleh dari sumber lisan pada *podcast* “Indonesia Lebih Baik”. Selain itu, di dalam *podcast*nya terdapat delapan episode yang menjelaskan terkait permasalahan di Indonesia saat ini secara kritis serta terdapat banyak tindak tutur ilokusi dalam kalimat-kalimat yang dilaporkan oleh Raymond Chin.

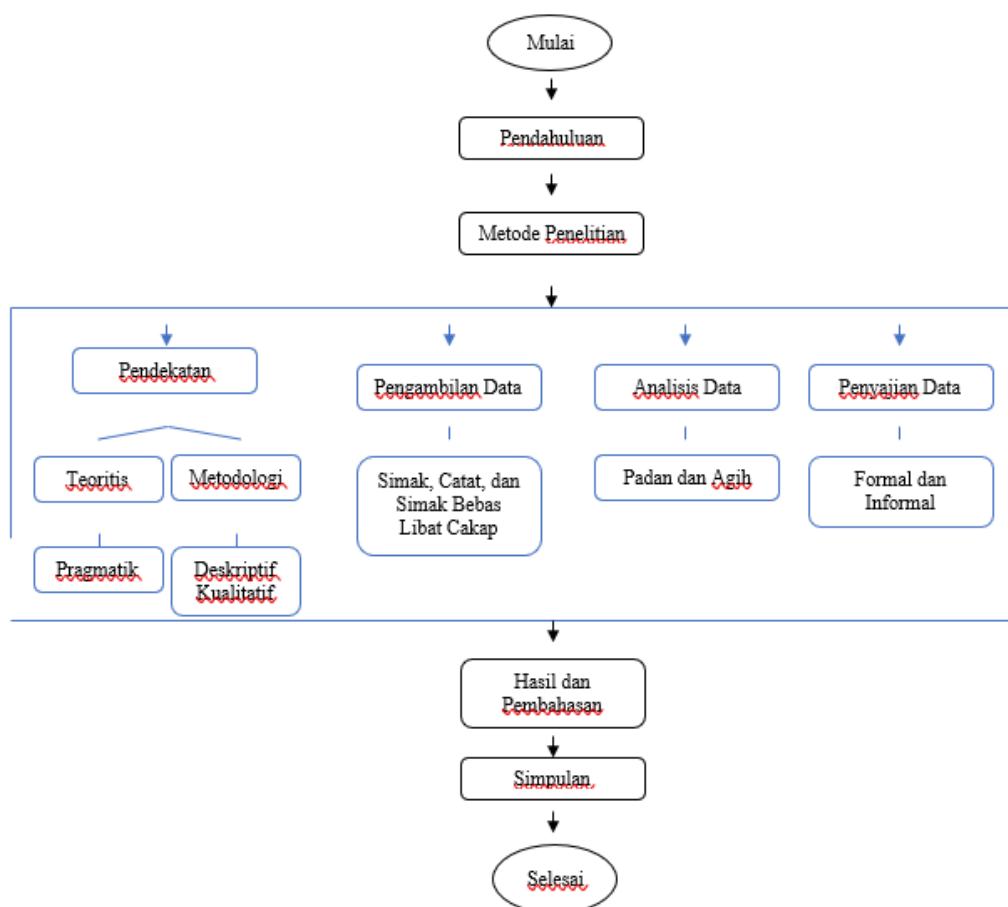
Pengambilan data dicapai menggunakan metode simak dan catat yang merupakan metode berupa aktivitas menyimak disertai mencatat. Menurut Mahsun (2017) dalam penelitian digunakan metode simak akibat cara yang digunakan dalam mencapai data dalam penelitian dilakukan melalui menyimak penggunaan bahasa. Maksud data diatas merupakan bagaimana pendekatan simak ini diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan pembicara dengan maksud memperoleh daya yang diperlukan dalam penelitian tindak tutur dengan metode simak dan didukung dengan teknik mencatat. Di sisi lain, teknik catat digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dianggap penting berkaitan tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* “Indonesia Lebih Baik” dalam kanal YouTube Raymond Chin dengan durasi video kurang lebih 20 menit yang terbagi menjadi 8 episode. Selain itu, peneliti juga mengaplikasikan teknik simak bebas libat cakap sebab peneliti tidak terlibat dalam tuturan Raymond Chin dalam *podcast*nya yaitu “Indonesia Lebih Baik” dalam media YouTubanya.

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, rekaman dianalisis menggunakan metode padan menggunakan pendekatan pragmatis. Menurut Sudaryanto (2015: 18) metode padan dalam pragmatik ialah metode analitis menggunakan alat pengatur yaitu mitra wicara atau mitra tutur (Anggraini, 2020). Metode padan sebagai alat penuturnya di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Dalam metode padan terdapat lima sub-jenis yaitu sub-pertama referent bahasa, sub-kedua penyusun bahasa atau organ wicara, dan sub-ketiga, keempat dan kelima alat penentu bahasa lain atau *langue* lain, pencatat dan pengembang bahasa berupa tulisan serta orang yang menjadi mitra wicara. Penelitian ini peneliti menggunakan sub-jenis terakhir yaitu mitra wicara dengan pendekatan pragmatis. Selain menggunakan metode padan peneliti juga menggunakan metode agih karna alat penentunya bagian dari bahasa yang

bersangkutan itu sendiri. Alat penentu guna menunjukkan fungsi metode agih ini jelas berupa elemen unsur dari bahasa yang menjadi sasaran target sebuah penelitian.

Kemudian setelah data terkumpul peneliti mengaplikasikan metode penyajian data secara informal. Metode pemaparan data secara informal yaitu menyajikan data dalam bahasa asli ketika pertama kali didapatkan atau penyajian data menggunakan kata-kata biasa, setelah itu data disesuaikan dan juga diteliti, kemudian hasil akhir dipaparkan dengan bahasa formal atau baku (Cahyo & Mardikantoro, 2022).

Penelitian telah mengkaji hasil transkrip dari delapan video yang telah diunggah pada *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin. Metode yang disebutkan sebelumnya sebagai alat identifikasi pola kebahasaan yang kemudian dibandingkan dengan konteks tema dalam video. Dengan menggunakan analisis tindak tutur ilokusi, penulis ingin menemukan maksud lain dari pernyataan eksplisit soal pesan untuk Indonesia yang lebih baik. Dengan begitu, studi ini diharapkan dapat menjadi acuan serta menambah wawasan bagi penelitian tindak tutur ilokusi selanjutnya, terkhusus bagi penelitian penggunaan YouTube sebagai media tempat mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pesan pada pengguna media sosial.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan video dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin ini ditemukan berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Tindak tutur wujud dari sebuah keterampilan berbahasa penutur yang memiliki tujuan khusus dalam memaparkan atau mengomunikasikan tafsir sekaligus maksud ujaran penutur kepada mitra tutur, yang bisa dimengerti dan dipahami oleh mitra tutur dengan berlandaskan konteks dan situasi tutur yang tepat (Rahmasari & Utomo, 2021). Di samping itu, berkenaan dengan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan bidang pragmatik. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur terkait dengan tindak melakukan sesuatu yang memiliki maksud dan daya tuturan di dalamnya. Terdapat delapan video dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada saluran YouTube Raymond Chin dan peneliti memutuskan untuk mengambil delapan episode yang berjudul “Cara Indonesia Maju Dengan IQ 78”, “TikTok Sangat Berbahaya”, “Indonesia Tidak Baik Baik Saja”, “Politik adalah Segalanya”, “Presiden Joko Widodo”, “Video Terbuka Untuk Pak Prabowo”, “Brutalitas Kapitalisme Penguasa Indonesia”, dan “Kehancuran Indonesia Dalam 19 Menit” untuk dianalisis tindak tutur ilokusi di dalamnya.

Analisis tindak tutur ilokusi dalam semua episode yang berjumlah delapan pada *podcast* Raymond Chin ini bertujuan mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan pembicara dalam menginformasikan suatu permasalahan negara. Pendekatan ini dapat membuat mitra tutur memahami apa yang disampaikan oleh penutur, baik penutur menyampaikan informasi secara implisist maupun eksplisit. Dalam penelitian ini, tindak tutur ilokusi dikategorikan berdasarkan teori pragmatik yang telah ada yaitu bentuk lima tindak tutur meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi, dengan demikian, setiap jenis tindak tutur yang disebutkan membawa makna tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pemahaman pendengar ataupun penonton. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian bisa memperkaya pemahaman berkenaan dengan tindak tutur ilokusi baik dari segi praktis maupun teoritis dalam kajian pragmatik di dalam video *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymod Chin. Penelitian memberikan gambaran yang lebih dalam berkaitan tindak tutur ilokusi dalam video-video *podcast* “Indonesia Lebih Baik” dalam kanal YouTube Raymond Chin. Berikut tabel analisis tindak tutur ilokusi terdapat pada video *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin.

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi.

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Tuturan
1.	Representatif	178
2.	Direktif	70
3.	Ekspresif	44
4.	Komisif	33
5.	Deklarasi	101
Total		426

Di atas merupakan transkrip hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin, tindak tutur ilokusi ini berupa lima jenis tindak tutur yang digunakan meliputi tindak tutur (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) Deklarasi. Dengan demikian, dalam penjelasan hasil analisis peneliti akan menggolongkan bentuk tuturannya disertai kutipan atau penggalan kalimat. Sehubungan dengan itu, peneliti akan menjelaskan dua contoh di masing-masing tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, sedangkan deklarasi satu contoh. Berikut uraian tindak tutur ilokusi dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin.

Tindak Tutur Representatif pada Podcast “Indonesia Lebih Baik” pada Kanal YouTube Raymond Chin

Tindak Tutur Representatif diartikan sebagai bentuk tuturan yang menghendaki penuturnya terhadap kebenaran suatu hal yang diucapkannya atau tindak tutur yang mengunci penutur untuk bertanggung jawab akan kebenaran dari yang disampaikan (Melani & Utomo, 2022). Tindak tutur ini mengikat kebenaran apa yang telah diujarkan penutur kepada mitra tutur. Peneliti menemukan 178 data dalam daftar putar *podcast* yang berjudul “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin. Peneliti akan menguraikan 2 data dari 178 data tindak tutur representatif diantaranya.

(1) Data 1

Pada video 00 menit 01 detik

KONTEKS: Dalam video yang berjudul “Presiden Joko Widodo” yang merupakan pembuka dalam podcast berbentuk surat terbuka kepada bapak Presiden Joko Widodo.

Raymond Chin: “Kepada bapak presiden Joko Widodo, saya rasa kali ini warga perlu benar-benar tahu apa yang sedang terjadi di Indonesia.”

Raymond Chin: “Di sekolah dulu kita mengenal trias politica yang berasal dari bahasa bahasa yunani artinya politik tiga serangkai”

Tuturan diatas merupakan tindak tutur representatif, menyatakan. Hal ini dimaksudkan memberikan surat terbuka kepada pak presiden berisi kritikan yang bersifat transparan dan dapat diakses oleh siapa saja. Dapat diamati pada penggalan frasa “kepada, Bapak Presiden,”. Hasil dan data analisis di atas memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Widyawati & Utomo, 2020) disebutkan bahwa tindak tutur representatif menyatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran yang telah terjadi dengan apa adanya.

(2) Data 2

Pada video 1 menit 42 detik

KONTEKS: Dalam video yang berjudul “Cara Indonesia Maju Dengan IQ 78” membahas mengenai dampak permasalahan sosial yang menyelimuti Indonesia. Penutur memulai dengan mempertanyakan mengapa sumber daya manusia Indonesia itu sulit mendapatkan pekerjaan. Pertanyaan itu kemudian dijadikan dasar sebagai analisis pembahasan keseluruhan isi video. Data statistik imenjadi jembatan untuk pembahasan lebih lanjut mengenai persoalan sumber daya manusia Indonesia, yaitu pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Raymond Chin: “Buat yang ga ngerti, stuntung tuh intinya pas orang tuanya lagi hamil gak cukup dapet gizi dan makanan, anaknya lahirnya jadi kurang pintar. Dan ini ngaruh ke tinggi badan, *life expectancy*.”

Raymond Chin: “Dan Indonesia angka stuntingnya paling gede dibanding Vietnam, Malaysia, Thailand-27,5%”

Raymond Chin: “Dan menurut dunia, ini udah situasi kronis kalau angkanya di atas 20% itu negara udah *red alert*.”

Penggalan tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur representatif, melaporkan. Dari konteks yang ada, pernyataan Raymond Chin muncul dalam usaha menyampaikan informasi yang diklaim berasal dari penelitian. Dalam tindak tutur melaporkan, penutur menyampaikan fakta atau hasil pengamatan yang diyakininya benar berdasarkan sumber tertentu. Dalam hal ini, pembicara menyajikan data statistik spesifik, “27,5%.” Memberikan kesan objektif dan terukur, menunjukkan bahwa informasi ini bukan sekadar opini pribadi tetapi hasil pengamatan sistematis yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan acuan dalam menjelaskan dan memperkuat pernyataan soal angka stunting. Efektivitas tindak tutur representatif melaporkan dalam kalimat ini terletak pada kemampuan dalam menyajikan klaim yang tampak objektif dan berbasis bukti penelitian ilmiah yang valid dan terpercaya, sehingga meningkatkan kredibilitas dari argumen penutur. Strategi melaporkan semacam ini sering digunakan dalam komunikasi

persuasif untuk memperkuat argumen dengan memberikan landasan ilmiah, sehingga mitra tutur cenderung lebih percaya dan lebih mudah menerima argumen yang disampaikan penutur selanjutnya. Hasil analisis tersebut memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Lailika & Utomo, 2020) yang didalamnya terdapat analisis tindak tutur representatif melaporkan, pada kalimat “Jadi setelah gua mengatakan kuliah tidak penting *at the end* gua mengatakan ya penting.” Dimana penyampaian informasi yang dilakukan Deddy tersebut tampak dipengaruhi oleh penilaian pribadi.

Tindak Tutur Direktif pada Podcast “Indonesia Lebih Baik” pada Kanal YouTube Raymond Chin

Tindak tutur direktif berupa tuturan yang diujarkan dengan tujuan supaya mitra tutur melakukan tindakan yang telah disebutkan oleh penutur atau diujarkannya di dalam tuturan itu (Wijayanti, 2022). Tindak tutur ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai tuturan dari penutur. Peneliti menemukan 70 data tindak tutur direktif yang terdapat dalam daftar putar “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin. Peneliti menyajikan dua data untuk diuraikan diantaranya.

(1) Data 1

Pada video 12 menit 08 detik

KONTEKS: Tuturan Raymond Chin pada video yang berjudul “Brutalisme Kapitalisme Penguasa Indonesia” penutur sedang membahas kabinet zaken, kabinet dalam pemerintahan jajaran menteriya berasal dari kalangan yang ahli, jadi anggota-anggotanya yang dipilih berdasarkan keaahlian dan kompetensi mereka bukan dari partai politik, tetapi kabinet zaken mengalami kemunduran karena utang budi dan titipan. Oleh sebab itu, penutur di sini menunjukkan adanya kekecewaan karena adanya kepentingan politik yang menyebabkan kabinet zaken mengalami kemunduran.

Raymond Chin: “Kita sebagai warga pelan-pelan tuh harus pinter soal hal ini karena gue bakal ulangin dari video pertama yang ngebahas ini.”

Raymond Chin: “Sebagai WNI kita berhak menagih pemimpin yang bisa membawa kita kesejahteraan.”

Raymond Chin: “Soal kabinet zaken, sebenarnya tuh panjang dan kalian bakal *amazed* soal apa yang pernah diimplementasiin dulu yang bakal ngubah segalanya kalau diimplementasi di pemerintah sekarang.”

Berdasarkan tuturan yang diungkapkan Raymond Chin menunjukkan adanya tindak tutur menuntut, dalam hal ini penutur memengaruhi mitra tutur untuk menuntut haknya sebagai warga negara untuk mempunyai pemimpin yang memberikan kesejahteraan kepada rakyat, di samping itu dalam kata “berhak menagih” menunjukkan ada kuasa di diri tiap warga negara atas haknya dtisipan berpartisipasi akan kemajuan negara. Di samping itu, penutur kecewa akan kemunduran kabinet zaken yang sudah ada sejak era Ir. Soekarno dicerai karena disebabkan oleh kepentingan politik. Dengan demikian penutur dalam tuturannya terdapat perlokusi adanya efek dan daya pengaruh psikologis yaitu timbulnya rasa kesadaran, keterlibatan dalam politik karena menyangkut kepentingan bersama di diri pendengar sebagai warga negara Indonesia. Dengan demikian temuan ini terdapat persamaan pada penelitian terdahulu oleh (Yuliawan & Riau, 2024) dalam penelitiannya terdapat tindak tutur direktif menuntut penutur menuntut kepada mitra tutur pada tuturan komentar “gimana nih” pada akun @denihoerudin yang mencari kejelasan tentang masalah operasional KPPS, di mana belum adanya kepastian dan pencarian mengenai dana operasional tersebut.

(2) Data 2

Pada video 5 menit 57 detik

KONTEKS: Tuturan Raymond Chin pada video yang berjudul “Kehancuran Indonesia Dalam 19 menit” penutur membandingkan negara Indonesia dengan negara lain yaitu Singapura, baik dari segi program pembangunan, kepulauan serta sejarah kolonialisme, penutur mengajak pendengar melihat kembali kondisi di negaranya.

Raymond Chin: “Kenapa *leadership matters a lot*? Kenapa kepemimpinan di sebuah negara itu bisa dibilang andil paling gedonya ini negara bakal maju atau ngga?”

Raymond Chin: “Coba kita retrospetif apa yang sedang terjadi di Indonesia.”

Raymond Chin: “Kalian jangan salah nangkap ya, gue tuh peduli banget sama Indonesia. Tapi kalau lu peduli, lu harus sadar dan mengakui segala keburukannya.”

Berdasarkan tuturan yang diungkapkan oleh Raymond Chin ini berupa tindak tutur direktif mengajak, dimana penutur mempengaruhi mitra tutur dengan tuturannya. Walaupun bentuk ajakan secara tersirat tidak secara langsung, tetapi di sini penutur memengaruhi pendengar dengan tuturannya untuk melakukan tindakan apa yang dituturkannya yakni meninjau secara kritis kondisi Indonesia sekarang ini dan membandingkan dengan negara Singapura yang program-program pembangunan negara Indonesia masih ketinggalan jauh dari program

Singapura yang maju dan kepulauannya yang jajah dipandang dari segi sejarah pun berbeda. Tuturan direktif mengajak ditunjukkan pada kata “coba” yang disini menunjukkan adanya ajakan dan kata “kita” menunjukkan pembicara dan pendengar terlibat dalam proses berpikir kritis. Di lihat dari kesatuan bahasa, penutur berupaya memperhaluskan ajakannya agar tidak terlalu sangat memerintah, oleh karena itu di sini penutur mengajak secara eksplisit kepada pendengar untuk mempertahankan segi kesantunan yang positif dalam berbahasa. Dalam data di atas terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Syarifa *et al.*, 2025) yang menemukan tindak tutur direktif berupa mengajak pada tuturan “kita akan coba” dimana penutur mengajak pendengar memulai pembahasan berikutnya mengenai ciri-ciri virus.

Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast “Indonesia Lebih Baik” pada Kanal YouTube Raymond Chin

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan respon dan kondisi mental atau perasaan pembicara terhadap suatu situasi. Jenis tindak tutur ini bertujuan menggambarkan keadaan atau kondisi psikologis penutur dalam konteks tertentu (Rahmadhani & Utomo, 2020). Menurut Faroh *et al.* (2020) Tindak tutur ekspresif ialah bentuk tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan emosi dan sikap seseorang. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat juga dipahami sebagai sebuah bentuk evaluasi terhadap apa yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur ekspresif adalah komunikasi dalam menyampaikan emosi, sikap, dan penilaian penutur berupa evaluasi di dalam sebuah tuturan pada situasi ataupun keadaan tertentu. Peneliti menemukan 44 data tindak tutur ekspresif dalam daftar putar “Indonesia Lebih Baik”, peneliti akan akan menjanjikan dua yang diuraikan diantaranya.

(1) Data 1

Pada video 00 menit 12 detik

KONTEKS: Dalam video yang berjudul “Cara Indoneisa lebih maju Dengan IQ 78” dalam kanal YouTube Reymond Chin, pernyataan tersebut muncul sebagai pernyataan yang bersifat retorik di bagian pembukaan. Kalimat ini menjadi pembuka untuk rangkaian kritik yang kemudian dilanjutkan dengan pernyataan pesimistis tentang masa depan Indonesia sebagai negara maju. Penutur tampaknya menggunakan kalimat pembuka yang provokatif sebagai pintu masuk untuk menyampaikan keprihatinannya terhadap nilai-nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama terkait ukuran kesuksesan yang lebih mementingkan materi dibandingkan moral dan etika.

Reymond: “Kenapa warga Indonesia tuh gobl*k, IQ-nya rendah, ga bisa punya pekerjaan, sakit-sakitan?”

Reymond: “Jangan berharap Indonesia jadi negara maju, apalagi ada *influencer* di sana yang maki-maki gwe terus. Ujung-ujungnya sukses, tapi mulutnya perlu dicuci rinso.

Penggalan tuturan tersebut tergolong dalam jenis tindak tutur ekspresif kecewa. Dari konteks yang ada, pernyataan Reymond Chin muncul akibat rasa kecewa terhadap hal yang sering terjadi terhadap warga negara Indonesia. Meskipun secara gramatikal berbentuk pertanyaan, kalimat ini tidak dimaksudkan untuk mencari jawaban faktual, melainkan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi negatif yang kuat. Penggunaan kata-kata dengan konotasi sangat negatif seperti “gobl*k” menunjukkan intensitas perasaan yang ingin disampaikan pembicara. Tindak tutur ekspresif kecewa ini juga mengandung unsur kritik sosial yang disampaikan melalui generalisasi dan hiperbola, Pembicara menggeneralisasi kondisi “warga Indonesia” dengan serangkaian atribut negarif yang disajikan secara berurutan dan progresif, dari masalah intelektual (gobl*k, IQ-nya rendah”). Ekonomi (“gak bisa punya pekerjaan”), hingga kesehatan (“sakit-sakitan”) yang diperkuat dengan ekspresi kecewa dan menekankan persepsi penutur tentang kondisi yang dianggapnya memprihatinkan. Meskipun menggunakan bahasa yang kasar dan generalisasi yang berlebihan, struktur pernyataan retorik ini berfungsi sebagai alat untuk membingkai diskusi selanjutnya dari sudut pandang penutur. Tindak tutur ekspersif semacam ini sering digunakan dalam komunikasi provokatif untuk menimbulkan reaksi dan memancing diskusi tentang masalah social yang lebih luas, meskipun cara penyampaianya sendiri bisa jadi problematik dan kontraproduktif. Hasil analisis tersebut ditemukan persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Kusmanto (2019) yang di dalamnya terdapat analiais tindak tutur ekspresif kecewa, pada kalimat “Banjarnegara: bayak janjimu kudengar namun gagal dan buatku jera.” Pernyataan tersebut disebabkan karena adanya pengingkaran janji dalam memenuhi sebuah komitmen sehingga mengakibatkan rasa kecewa pada pihak yang menanti-nanti perwujudan janji tersebut. Dalam analisis tersebut, data yang digunakan bersumber dari “Tindak Tutur Ilokusioner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik”(Kusmanto, 2019).

(2) Data 2

Pada video 3 menit 39 detik

KONTEKS: Dalam video yang berjudul “Presiden Joko Widodo” Reymond Chin menjelaskan bahwa legeslatif memiliki keterkaitan yang erat dengan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Disajikan cuplikan postingan

mengenai artikel berita dan postingan media sosial X yang menyebutkan DPR sebagai “Dewan penipu rakyat” serta disajikan berita bahwa DPR dinilai seperti tukang arahan dari presiden.

Reymond Chin: “Kalau kita ngomongin tentang kekuasaan legeslatif di Indonesia, pasti gak jauh-jauh dari kata DPR.”

Reymond Chin: “**Dewan Perwakilan Rakyat yang seharusnya mewakili suara, harapan, dan aspirasi seluruh warga Indonesia. Yang dari suara-suara luar. Kok mereka bisa plesetin jadi *Dewan Penderitaan Rakyat?*”**

Reymond Chin: “Atau dulu pak Ridwan Kamil pernah bilang, “Dewan Penipuan Rakyat”. Itu kata mereka pak. Gak mungkin kan pak, DPR jadi tukang tanda tangan atas arahan presiden?”

Tuturan diatas merupakan tuturan yang disampaikan Raymond Chin termasuk dalam tindak tutur ekspresif kekecewaan. Dari tuturan tersebut, Reymond menyampaikan kritikan terhadap Dewan Perwakilan rakyat karena dinilai tidak menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga memunculkan kontra dalam masyarakat. Pada tuturan “Dewan Perwakilan Rakyat yang harusnya mewakili suara, harapan, dan aspirasi seluruh warga Indonesia.” merupakan kritik yang ditujukan oleh DPR sebagai lembaga yang mewakili dan membela hak-hak warga negara Indonesia. Hasil analisis data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitain terdahulu oleh Miles & Hubermas (dalam Djama’an Sat, 2013) yang memiliki analisis tindak tutur ekspresif kekecewaan dalam kalimat, “Saya kecewa dengan dia, Yanti. Saya tidak pernah larang dia buat cari orang yang lebih baik dari saya. Saya tidak suka dibohongi.” Pernyataan tersebut merupakan sebuah ungkapan kekecewaan penutur pada seseorang karena ia tidak merasa melarang untuk mencari orang yang lebih baik dari penutur. Analisis tersebut bersumber dari “Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Kalangan Remaja di Kota Palu.”

Tindak Tutur Komisif pada *Podcast “Indonesia Lebih Baik”* pada kanal YouTube Raymond Chin

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang berisi komitmen penutur untuk melaksanakan langkah tertentu sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penuturnya. Tuturan ini bersifat mengikat penutur untuk melakukan suatu aksi di waktu mendatang sesuai dengan apa yang telah dikatakannya, misalnya mengucapkan sumpah, memberikan janji, menyatakan niat, menyampaikan ancaman, dan lain sebagainya (Rosyada *et al.*, 2024). Tuturan komisif bersifat karena tinda tutur ini mengikat penutur untuk melakukan apa yang diujarkannya. Peneliti menemukan 33 data tindak tutur komisif dalam daftar putar *podcast* “Indonesia Lebih

Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin. Peneliti akan menguraikan 2 data dari 33 data tindak tutur komisif diantaranya.

(1) Data 1

Pada video 11 menit 26 detik

KONTEKS: Dalam video yang berjudul “Indonesia Tidak Baik-Baik Saja” pada kanal YouTube Raymond Chin, membahas mengenai kritik terhadap kondisi ekonomi Indonesia yang menurut pembicara sedang mengalami kemunduran, khususnya bagi kelas menengah. Pembicara berfokus pada beberapa indikator ekonomi yang memburuk seperti penurunan jumlah kelas menengah, tingginya pengangguran, fenomena deflasi yang berbahaya, serta berbagai kebijakan yang memberatkan masyarakat (kenaikan pajak, BPJS, dan biaya lainnya). Pembicara mengkritik narasi bahwa “Indonesia baik-baik saja” yang dianggapnya tidak sesuai dengan realitas data ekonomi, sembari menawarkan langkah-langkah yang bisa dilakukan masyarakat untuk bertahan dan berkontribusi dalam situasi ekonomi yang sulit.

Raymond Chin: “Gunakan kemampuan kalian, jangan malah nggak *spending*. Berbelanjalah di UMKM, bantuin bisnis teman kalian.”

Raymond Chin: “Kita *keep* roda ini berputar, biar ekonominya gak lesu.”

Raymond Chin: “hal-hal seperti pendidikan, kita tidak bisa bergantung pada negara, carilah pendidikan sendiri!”

Tuturan yang disampaikan Raymond Chin tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur komisif berjanji yang mengikat penutur untuk terus menghidupkan perekonomian dengan tetap melakukan aktivitas ekonomi meskipun dalam situasi sulit. Kata “Kita” menunjukkan bahwa penutur turut mengajak pendengar untuk melakukan tindakan tersebut yang merupakan tanggung jawab bersama. Komitmen yang dinyatakan bersifat eksplisit ditandai dengan penggunaan kata kerja aktif “*keep*” (menjaga) yang mengindikasikan tindakan berkelanjutan. Ekspresi metaforis “roda berputar” menggambarkan aktivitas ekonomi yang harus dijaga keberlangsungannya, sementara ungkapan “biar ekonominya gak lesu” menunjukkan motivasi dan konsekuensi yang diharapkan dari tindakan tersebut demi menjaga stabilitas ekonomi. Hasil analisis data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh (Ruvianto *et al.*, 2018) yang meneliti mengenai analisis tindak tutur komisif berjanji pada kalimat “Iya, kalau terpilih lagi.... Tahun 2017 begitu saya terpilih ini, Februari, ini temen-temen yang bersyukur atas gasi eselon 4 ini udah bisa duduki eselon 2. Nah, yang enggak bener pun potong

semua. Ganti aja. Udah ganti ribuan orang. Udah ribuan kita ganti.” Pernyataan tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, yaitu penutur akan bekerja lebih keras lagi dari sekarang jika pada tahun 2017 nanti terpilih kembali menjadi Gubernur DKI Jakarta.” Analisis tersebut bersumber pada “Tuturan Ilokusi Pada Acara Mata Najwa di Metro Tv”.

(2) Data 2

Pada video 17 menit 06 detik

KONTEKS: Dalam video yang berjudul “Video Terbuka Untuk Pak Prabowo” pada kanal YouTube Raymond Chin membahas mengenai pentingnya menerapkan sistem meritokrasi dalam pemerintahan dengan mengutamakan penempatan orang-orang berkompeten di kabinet daripada sekadar membagi jabatan sebagai “balas budi” politik. Penutur membandingkan dengan konsep Kabinet Zaken pada masa Soekarno dengan praktik politik dagang sapi yang dianggap merusak efektivitas pemerintahan. Penutur menyampaikan kekhawatiran tentang pengisian kabinet yang didasarkan pada balas jasa politik, namun tetap mengekspresikan harapan bahwa Prabowo akan menggunakan hak prerogatifnya sebagai presiden untuk memilih menteri-menteri yang kompeten demi mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Raymond Chin: “Lu udah udah banyak duit kenapa masih tinggal di Indonesia? Karena saya sayang Indonesia, sekali lagi saya pengen lihat negara ini maju”

Raymond Chin: “Dan harapan Saya besar untuk Pak Prabowo yang Saya dengar dari semua janji-janjinya mengusung nilai-nilai yang Saya percaya bisa memajukan Indonesia.”

Raymond Chin: “Cuman, semua yang telah diucap, harus menjadi pedoman. Bukan omon-omon saja”

Tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur komisif **bersumpah** yang menunjukkan komitmen penutur untuk tetap mendukung kebijakan meskipun tidak sepenuhnya setuju. Secara implisit, penutur menyampaikan sumpah loyalitas pada kepentingan nasional yang melampaui preferensi pribadinya. Penggunaan struktur kalimat “walaupun...tapi” menegaskan kesediaan penutur untuk mengesampingkan ketidaksetujuannya demi tujuan yang lebih besar yaitu “kebaikan Indonesia”. Penggunaan frasa “Saya ngikut aja”

menunjukkan komitmen penutur untuk tetap taat dan tidak menentang kebijakan yang dianggap bermanfaat bagi negara. Meskipun disampaikan dalam bahasa informal, pernyataan ini merepresentasikan janji kesetiaan yang kuat pada kepentingan nasional yang ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Hasil analisis data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Pahlepi *et al.*, 2024) yang meneliti mengenai analisis tindak tutur komisif bersumpah pada kalimat “Pokoknya demokrasi itu bagus, yang menunjang suksesnya pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur.” Pernyataan tersebut menegaskan hal yang dikatakan penuturnya mencerminkan hal yang positif untuk dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial yang berkeadilan dan kemakmuran, bergantung pada partisipasi masyarakat dalam proses demokratis. Analisis tersebut bersumber pada “Analisis Tindak Tutur Komisif pada Monolog Demokrasi Karya Putu Wijaya”.

Tindak Tutur Deklarasi pada *Podcast “Indonesia Lebih Baik”* pada Kanal YouTube Raymond Chin

Tindak tutur deklarasi merupakan ragam tuturan yang diutarakan oleh penutur dengan target menghasilkan sesuatu yang baru (seperti status, kondisi atau keadaan, dan lain-lain), misalnya saat membuat keputusan, mengizinkan, melarang, membatalkan, berpasrah, memaafkan, berpasrah, memaafkan, menobatkan, dan mengangkat (Putri *et al.*, 2025). Tindak tutur deklarasi ini bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Peneliti menemukan 101 data tindak tutur deklarasi yang terdapat pada daftar putar *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin. Penelitian ini akan menyajikan 1 data yang diuraikan diantaranya.

(1) Data 1

Pada video 9 menit 39 detik

KONTEKS: Dalam video yang berjudul “Politik adalah Segalanya” pada kanal YouTube Raymond Chin. Pada kutipan tersebut merujuk akan pemikiran Aristoteles berkenaan dengan politik, di sini aristoteles mengkategorikan bentuk-bentuk *basic* pemerintahan dengan 3 bentuk, baik 3 bentuk buruk atau menyinggung.

Raymond Chin: “Orang-orang yang tanda kutip bodoh yang tanda kutip gampang disuap tanpa mikir panjang, “yaudah deh gue pilih lu aja sebagai presiden”, mereka gatau bahwa keputusan itu bikin mereka sengsara.”

Raymond Chin: “Aristoteles sendiri bilang ada bentuk-bentuk *besic* dari pemerintahan *monnarcy tyranny, aristocaracy oligaechy*,

***democrarcy* dan versi buruknya *anarchy*, inipun ada kategori baik sama buruknya.”**

Raymond Chin: “dan orang-orang ga ngerti, simpelnya selama lu tinggal di Indonesia selama lu bermasyarakat ini salah satu ilmu yang paling penting menurut gua dari kalangan paling pintar dan paling bodoh itu harus ngerti, kalo engga yang dimenangkan oleh segelintir orang yang sekedar cari *vote*.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklarasi mengolongkan yang ditunjukan dalam kalimat “Aristoteles sendiri bilang adabentuk-bentuk *basic* dari pemerintahan *monnarcy tryranny*, *aristocaracy oligaechy*, *democrarcy* dan versi buruknya *anarchy*, inipun ada kategori baik sama buruknya” dalam tuturan tersebut Reymond Chin menyatakan bahwa Aristoteles mengelompokkan bentuk-bentuk *basic* pemerintahan dalam bentuk baik mencakup *monarcy*, *aristocracy*, *democry*, sedangkan bentuk buruk atau menyimpang mencakup *tryranny*, *oligarchy*, dan yang paling buruk dalam bentuk ini yaitu *anarcy*. Hasil analisis data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Maulidya & Amalia, 2023) yang meneliti mengenai analisis tindak tutur deklarasi mengolongkan, dimana dalam jurnal tersebut mengatakan “Ditandai dengan pernyataan dari wamenkes menggolongkan obat dari hasil pemeriksaan 15 dari 18 obat sirup tersebut tergolong berbahaya.” Dalam pernyataan tersebut menyatakan telah terjadinya penggolongan 18 obat sirup yang 15 diantaranya merupakan obat yang berbahaya. Analisis tersebut bersumber dari “Tindak Tutur Ilokusi dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Detikcom”.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan dari hasil penelitian analisis tindak tutur pada “Indonesia Lebih Baik” oleh Raymond Chin menunjukkan bahwa di dalam *podcast* tersebut terdapat tindak tutur Ilokusi meliputi beberapa jenis seperti tindak tutur seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi dengan data yang ditemukan berjumlah 426 tuturan. Pada *podcast* ini telah ditemukan tindak tutur representatif yang berjumlah 178 data yang telah ditemukan, direktif 70 data, ekspresif 44 data, komisif 33 data, dan deklarasi 101 data. Dengan demikian tindak tutur ilokusi pada *podcast* “Indonesia lebih Baik” dapat megedukasi betapa pentingnya pendidikan dan kesadaran dalam berpolitik, serta kritisi terhadap sisitem politik yang ada di Indonesia agar menjadikan Indonesia lebih baik kedepannya. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan kepada penelitian lain untuk memperluas kajian terhadap tindak tutur ilokusi pada media dari yang mencakup tindak tutur reprsentatif, direktif, ekspresif, komisif,

dan deklarasi agar lebih bervariasi serta lebih mendalam. Selanjutnya, peneliti juga memberikan saran kepada peneliti lain agar dapat memperluas kajian penelitiannya dengan menggunakan video *podcast* atau media lain sebagai rujukan objek kajian baru. Peneliti berharap dalam penelitian ini pembaca dapat mengenal jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada media daring khususnya dalam *podcast* “Indonesia Lebih Baik” pada kanal YouTube Raymond Chin yang menjadi objek penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriesty, S. L., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim—Kuliah tidak penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Afidah, S. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak ilokusi yang dilakukan oleh GSD dalam video *Kenapa Kita Membenci?* *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(1), 41–55. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.18125>
- Anggraini, N. (2020). Bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR*, 10(1), 73–87. <https://doi.org/10.33258/linglit.v4i1.858>
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Barlanti, K. N. Q., Primasari, F. A., Murdiani, L., Sari, F. R. D., Azizah, C. I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada daftar putar Maudy Ayunda’s Booklist dalam kanal Youtube Maudy Ayunda. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.245>
- Cahyo, N. C., & Mardikantoro, B. H. (2022). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi penjual dengan pembeli di Pasar Raya MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144–153.
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Fahrunnissa, Y. A., Utami, R. P., & Paramitha, A. I. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dalam animasi edukasi sains pada saluran YouTube “Dolewak.” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 243–273.
- Faroh, S. S., Utomo, A. P. Y., & Studi, P. B. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *Jurnal-El Badan Bahasa*, 16(2), 311–326.
- Fiantika, W. M., Jumiyati, Honesti, Wahyuni, & Jonata, E. A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Fitriana, S., Ayubi, S. A., Octavia, L., Putri, N., Sari, E. N. M., Zuliyanti, & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam teks anekdot pada modul pembelajaran SMA

- Bahasa Indonesia kelas X. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 198–220.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik* (2018). *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi dalam konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85–95. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film *Papa Maafin Risa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80.
- Kusmanto, H. (2019). Tindak tutur ilokusioner ekspresif plesetan nama kota di Jawa Tengah: Kajian pragmatik. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 127–132. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa*. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.
<http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf>
- Maulidya, M., & Amalia, N. (2023). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli pedagang di Pekan Selasa Desa Laut Dendang. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 117–122. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i1.561>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukataalks: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 25–40.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur ilokusi pada acara Rosi (Corona, media, dan kepanikan publik). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Pahlepi, M. K., Arini, R., Nasution, A. B., & Hijrah, N. (2024). Analisis tindak tutur komisif pada monolog *Demokrasi* karya Putu Wijaya. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 1–7.
- Prakoso, W. B., Novelianto, Y. E., Rohmah, J., & Rahma, A. (2025). Analisis tindak tutur representatif pada video tips public speaking dalam kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *Student Research Journal*, 3(1), 278–300.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana *Stand Up Comedy Indonesia* sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Purlilaiceu, N. M. (2023). Analisis tindak tutur asertif dan ekspresif pada gelar wicara *Indonesia Lawyers Club* dan implikasinya. *Jurnal Bébasan*, 10(2), 162–180.

- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Putri, N., Maharani, A., Reswara, T. A., Ine, Y., Kesuma, R. G., & Hidayat, R. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi bertema vaksin dalam saluran Youtube *Research of Community Mental Health Initiative*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 369–405.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmadini, I. (2022). Manifestasi tindak tutur ilokusi pada podcast dalam kanal Youtube Deddy Corbuzier bersama Ernest Prakasa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 365–376. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.59239>
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi pada vlog *Jangan Lupa Senyum* Part 1 di kanal Youtube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Ramadhani, A., Sustiani, D., Hardiansah, I. P., Fitri, K., Farradina, N. D., Utomo, A. P. Y., & Pramono, D. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam daftar putar “Alam Semesta dan Luar Angkasa” pada kanal YouTube Kok Bisa? *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 203–204.
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Ruvianto, A. W., Rustono, R., & Sulistyaningrum, S. (2018). Tuturan ilokusi pada acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 1–6. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i3.17219>
- Salsabila, Q., Maulida, T. L., Kharismanti, M. F. M., Yunghuhniana, O. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur ilokusi dalam dramamonolog tentang “Pendidikan” oleh M. Ibnu Yantoni. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 49–56.
- Sari, N., Budiyo, H., & Purba, A. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam podcast JK-W dan ND-M dalam kanal Youtube serta manfaatnya sebagai bahan ajar pragmatik di perguruan tinggi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 60–73. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1694>
- Sumarlam, S., Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *BukuKatta* (A. A. Ardanareswari, Ed.). bukukatta. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>
- Syarifa, N., Izza, I. A., Pasah, I. A., Rahmawati, I. Z., Pramudita, L., Putri, N., Lestari, D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada playlist “Sejarah” dalam channel Youtube Quipper Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 25–43.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada media sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.

- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Yuliawan, T., & Universitas Islam Riau. (2024). Tindak tutur direktif warganet di media sosial Instagram KPU RI postingan 7 hari menuju pemilu. *Jurnal Humanika*, 31(1), 90–104.